

STUDI DESKRIPTIF *NON PERFORMING LOAN* DAN PENGARUHNYA TERHADAP *NET PROFIT* USAHA EKONOMI DESA SIMPAN PINJAM (UED-SP) DI KABUPATEN BENGKALIS TAHUN 2012 -2016

Mujiono
Politeknik Negeri Bengkalis
mujiono_2476@yahoo.com

Abstract. *The aim of this study is to find out how big are Non-Performing Loan and the Net Profit of Microfinance Institution (LKM) of Rural Economic Enterprises- Savings and Loans (UED-SP) in Bengkalis Regency. Besides, the purpose of this research is also to know the effect of non-performing loan towards the net profit in the last five years. The data were taken from 102 out of 155 UED-SP units which were operating in Bengkalis Regency area. The result of this research shows that up to 2016, the number of credit loan that has been distributed to the customers in form of microcredit reached 1,184.92 billions; the non performing loan reached 5.18% with the net profit of 9.09 billions. Those three elements showed an increasing tendency in every year, especially the last three years. Statistical test result found out that non-performing loan has negatively and significantly affected the net profit with the equation formula of $Y=6.083-0.150 X$. It can be concluded that the greater non-performing loan numbers, the lower net profit numbers resulted.*

Pendahuluan

Usaha *microfinance* dalam perjalanannya tidak akan terlepas dari masalah piutang, karena usaha ini sebagian besar dananya akan disalurkan dalam bentuk dana segar kepada para nasabah seperti halnya usaha-usaha perbankan. Hanya saja *microfinance* kecenderungannya berbentuk lembaga keuangan non bank. Salah satu bentuk usaha ini adalah Usaha Ekonomi Simpan Pinjam (UED-SP), dimana usaha ini merupakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang bergerak dalam jasa layanan keuangan tabungan dan kredit (simpan-pinjam) dana segar dalam skala mikro, biasanya memiliki pangsa pasar para pengusaha kecil serta besaran kredit yang dikucurkan juga relatif kecil.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (UU LKM) dinyatakan bahwa Lembaga Keuangan

Mikro merupakan lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Namun demikian meskipun keuntungan bukanlah merupakan prioritas utama tetapi kelancaran perputaran kas atau dana sebagai modal utama pembiayaan menjadi sangat penting.

Perputaran piutang akan berdampak pada keberlangsungan pembiayaan atau pinjaman berikutnya. Untuk itu manajemen pengelolaan kas dan piutang akan menjadi fokus utama pada LKM yang

berbentuk UED-SP ini. Manajemen pengelolaan piutang tentunya akan dimulai dari proses penilaian nasabah sebagai calon peminjam atas pembiayaan yang akan dilakukan. Secara umum penilaian calon nasabah menurut Martono S.U dan D. Agus Harjito (2007:96) dapat digunakan sistem 5C yaitu *character, capacity, capital, collateral, dan condition*.

Jumlah UED-SP di wilayah kabupaten Bengkalis hingga oktober 2016 sebanyak 155 unit yang tersebar di seluruh desa yang ada di 8 (delapan) kecamatan yakni; Bengkalis, Bantan, Siak Kecil, Bukit Batu, Rupat, Rupat Utara, Mandau dan Pinggir. Dan persoalan yang cukup pelik pada semua UED-SP adalah tunggakan piutang nasabah dimana pada umumnya mereka adalah masyarakat desa setempat. Hingga saat ini jumlah dana yang dikucurkan sebagai dana pinjaman kredit atau pembiayaan secara keseluruhan termasuk bunga mencapai 1.184,92 miliar namun disisi lain besarnya tunggakan angsuran nasabah yang dikategorikan *non performing loan* (NPL) mencapai 5,18%. Ini merupakan angka yang sudah diatas ambang batas kredit bermasalah standar Bank Indonesia yakni 5%. Jika dibiarkan akan berdampak pada kelancaran dan kesehatan operasional UED-SP. Selain itu dilihat dari sisi laba bersih usaha hingga oktober 2016 sebesar 9,09 miliar. Laba ini diperoleh mayoritas dari usaha pokoknya yakni kredit multiguna pada berbagai sektor kepada masyarakat setempat.

Fenomena diatas menjadi daya tarik tersendiri untuk melakukan kajian terhadap angka tunggakan pinjaman nasabah dalam hubungannya dengan laba bersih usaha LKM UED-

SP yang ada di Kabupaten Bengkalis.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar tunggakan pinjaman nasabah (*Non Performing Loan*) dan laba bersih (*Net Profit*) usaha UED-SP di Kabupaten Bengkalis serta bagaimana dampak tunggakan tersebut terhadap laba bersihnya dalam kurun waktu 2012-2016.

Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian:

1. Penelitian Mujiono dan Halim Dwi Putra (2013) dengan judul” Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Keuangan Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP) Kabupaten Bengkalis”.
2. Penelitian Bambang Supeno dan Mujiono (2015) dengan judul” Pengaruh Modal Manusia dan Modal Pelanggan Terhadap Kinerja Bisnis Lembaga Keuangan Mikro (Studi Pada Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam di Provinsi Riau”.
3. Penelitian Mujiono (2016) dengan judul “Implementasi Usaha Ekonomi Desa – Simpan Pinjam (UED-SP) Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Bengkalis”
4. Penelitian Mujiono (2016) dengan judul “Eksistensi Lembaga Keuangan Mikro dan Dampaknya terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bengkalis”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan februari hingga april 2017 di seluruh LKM UED-SP yang beroperasi di Kabupaten Bengkalis dengan jumlah 155 unit. Data yang diolah merupakan data *time series* dari tahun 2012 hingga 2016. Tidak semua unit usaha yang memiliki data lengkap sehingga data yang diolah untuk kajian ini hanya yang memenuhi

persyaratan yakni memiliki data tunggakan dan laba bersih selama kurun waktu tersebut secara terus menerus. Dari keseluruhan LKM UED-SP yang ada hanya 102 unit yang memiliki data lengkap terkait dengan tunggakan piutang nasabah dan laba bersih usaha karena sisanya baru mulai beroperasi pada awal tahun 2016.

Data tunggakan atau kredit bermasalah merupakan kredit yang pembayarannya tidak lancar lebih besar dari 90 hari sesuai dengan konsep standar akuntansi Indonesia. Data laba bersih merupakan laba bersih usaha setiap tahunnya dari masing-masing LKM UED-SP selama kurun waktu 5 tahun dari tahun 2012-2016 dengan catatan data tahun 2016 hanya sampai dengan bulan oktober.

Semua data dianalisis secara deskriptif dan statistik, dimana data tunggakan akan diuji pengaruhnya terhadap laba bersih setiap tahunnya dengan rumus regresi $y = a + bx$

Dimana:

Y : Laba Bersih Usaha

X : Tunggakan Pinjaman Nasabah

a : Konstanta

b : Koefisien nilai X

Semua uji untuk memenuhi persyaratan analisis statistik dilakukan seperti multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan lainnya.

Kajian Pustaka

Konsep dari lembaga keuangan mikro (LKM) adalah semua lembaga keuangan yang aktivitasnya menyalurkan kredit kepada para nasabahnya baik dalam bentuk pinjaman maupun pembiayaan. Menurut definisi yang dipakai dalam *Microcredit Summit* dalam Wijono (2005), kredit mikro adalah

program pemberian kredit berjumlah kecil ke warga paling miskin untuk membiayai proyek yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan, yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya, "*programmes extend small loans to very poor for self-employment projects that generate income, allowing them to care for themselves and their families*" (Kompas, 15 Maret 2005). Sementara *Asian Development Bank* (ADB) menjelaskan bahwa lembaga keuangan mikro (*microfinance*) adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money transfers* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil (*insurance to poor and low-income households and their microenterprises*).

Dan Ginanjar (2003:26) berpendapat bahwa keuangan mikro termasuk lembaganya adalah sebuah konsep yang berangkat dari pengalaman riil masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, lembaga keuangan mikro memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan segmen sasarannya yaitu: 1) terdiri dari berbagai bentuk pelayanan keuangan, terutama simpan pinjam 2) diarahkan untuk melayani masyarakat berpenghasilan rendah dan 3) menggunakan sistem serta prosedur yang sederhana.

Dari konsep dan definisi LKM diatas sangat jelas bahwa UED-SP yang ada di Kabupaten Bengkalis masuk dalam kategori lembaga keuangan mikro (*micro finance*) dimana usaha utamanya adalah simpan pinjam pada masyarakat terutama yang memiliki penghasilan rendah.

Karena UED-SP bergerak dalam bidang jasa keuangan khususnya pembiayaan untuk masyarakat pedesaan, sudah barang tentu tidak terlepas dari

persoalan piutang atau penyaluran dana dalam arti lain penyaluran kredit. Masalah yang sering muncul yakni adanya *non performing loan* atau kredit bermasalah. As. Mahmoeddin (2002:2) menyatakan bahwa kredit bermasalah adalah kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengambilan pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan dan sebagainya. Sementara S. Mantayborbir (2002:23) suatu kredit dikatakan bermasalah karena debitur wanprestasi atau ingkar janji atau tidak menyelesaikan kewajibannya sesuai dengan perjanjian baik jumlah maupun waktu, misalnya pembayaran atas perhitungan bunga maupun utang pokok. Dahlan Siamat (2001:174) menjelaskan bahwa kredit bermasalah /*problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Yang termasuk ke dalam *non performing loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet.

Kemudian dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31(revisi 2000) yang menyebutkan bahwa kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok/atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan.

Dari uraian diatas sangat jelas bahwa konsep dari kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang angsuran pokok dan bunganya telah melewati 90 hari dari waktu jatuh tempo yang telah ditetapkan sesuai dengan perjanjian kredit yang dilakukan antara kreditur dengan debitur. Dalam kajian ini data yang dijadikan kredit bermasalah atau kredit macet adalah berupa nilai angka angsuran pokok dan bunga pinjaman yang telah melewati waktu 90 hari belum dibayar oleh debitur/nasabah dari UED-SP masing-masing yang ada di wilayah Kabupaten Bengkalis.

Meskipun UED-SP tujuan utamanya bukan semata-mata mencari laba atau keuntungan namun dalam konsep bisnis laba selalu dijadikan ukuran dalam melihat kinerja keuangan dan manajemennya. Dwi Martani (2012:113) menyatakan Laba merupakan pendapatan yang diperoleh apabila jumlah finansial (uang) dari aset neto pada akhir periode (di luar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan) melebihi aset neto pada awal periode. Dan Harahap (2009:113) berpendapat bahwa laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi". Sedangkan Suwardjono (2008:464) "Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa).

Soemarso (2005:245) selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha yang memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Kemudian

Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005: 25) mendefinisikan bahwa laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Dari beberapa definisi diatas konsep laba dalam kajian ini merupakan laba bersih UED-SP, yakni selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh pendapatan tersebut pada suatu periode tertentu.

Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait kajian ini antara lain:

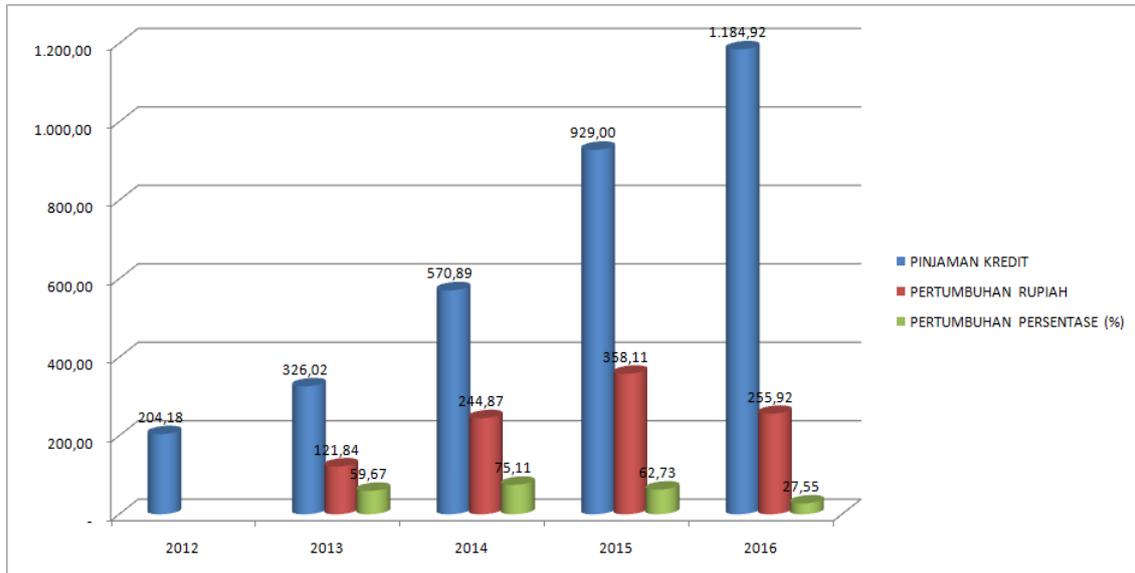
1. Penelitian yang dilakukan oleh I Made Agus Mahardika, Wayan Cipta, Fridayana Yudiatmaja (2013), Pengaruh Kredit Bermasalah dan Penyaluran Kredit terhadap Laba pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap laba.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati. SE.,M.Pd.,Ak, Luh Gede Erni Sulindawati. SE.,M.Pd.,Ak (2015), Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada

Bank Umum Swasta Nasional yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM, BOPO, LDR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Agustami & Antoni Moris Wirekso (2013), Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Profitabilitas (Studi Kasus PT. Bank OCBC NISP, TBK Tahun 2002-2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
4. Rita Septiani & Putu Vivi Lestari (2016) Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas dengan CAR Sebagai Variabel Mediasi Pada PT. BPR Pasar Raya Kuta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Pembahasan

Usaha utama UED-SP Kabupaten Bengkalis yakni menyalurkan kredit bagi usaha kecil yang ada di wilayah pedesaan. Dari 102 UED-SP yang beroperasi di Kabupaten Bengkalis telah mengucurkan pinjaman kredit mikro kepada masyarakat dengan jumlah 1.184,92 miliar hingga tahun 2016. Perkembangan kucuran dana tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

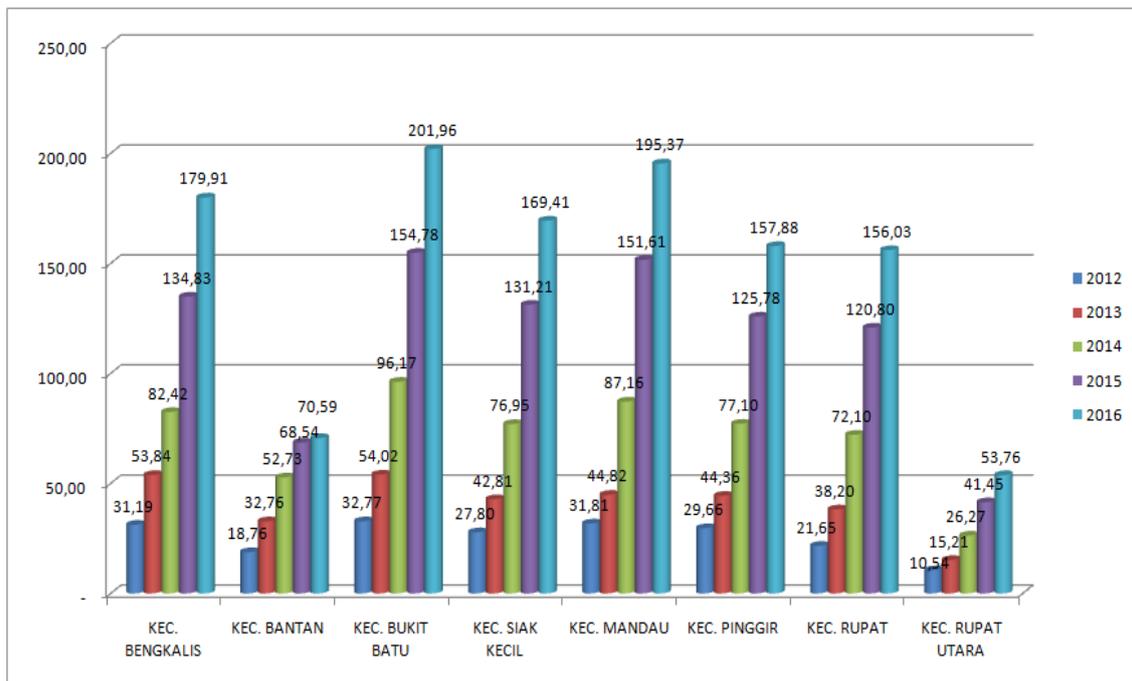


Gambar 1
Perkembangan Pinjaman Kredit 102 unit UED-SP Kabupaten Bengkalis Tahun 2012-2016 (dalam Miliaran Rupiah)

Dilihat dari sisi pertumbuhan pinjaman kredit yang dikucurkan setiap tahunnya memiliki kecenderungan tumbuh positif meskipun angkanya berfluktuasi. Fakta ini menggambarkan bahwa keseriusan Pemerintah Bengkalis dalam rangka membangun dan meningkatkan perekonomian desa sangat baik. Selain itu memberikan kepercayaan kepada masyarakat desa dalam bentuk kucuran pinjaman dana segar untuk mengembangkan usaha di berbagai sektor akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi khususnya di pedesaan. Tidak semua pemerintah daerah mau untuk melakukan hal ini karena memiliki resiko yang cukup besar. Penyaluran kredit melalui UED-SP yang ada akan mendorong tumbuh kembangnya usaha-usaha mikro di berbagai bidang yang ada di wilayah desa masing-masing. Bahkan saat ini sebagian dari UED-SP yang ada

berdasarkan ketentuan dari pemerintah daerah setempat sudah beralih dan berkembang menjadi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dimana simpan pinjam sebagai salah satu usahanya. Hal ini tentunya akan mendorong peningkatan pemberdayaan masyarakat desa dalam membangun perekonomiannya. Dengan kucuran modal pinjaman dari pemerintah setempat tentunya akan membuka ruang gerak BUMdes menjadi lebih leluasa dalam mengembangkan usaha-usahanya.

Pertumbuhan pinjaman kredit di masing-masing kecamatan yang ada di kabupaten Bengkalis yakni kecamatan Bengkalis, Bantan, Siak Kecil, Bukit Batu, Mandau, Pinggir, Rupal dan Rupal Utara memiliki pertumbuhan yang berbeda-beda lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2

Perkembangan Pinjaman Kredit 102 unit UED-SP Per Kecamatan di Kabupaten Bengkalis Tahun 2012-2016 (dalam Miliaran Rupiah)

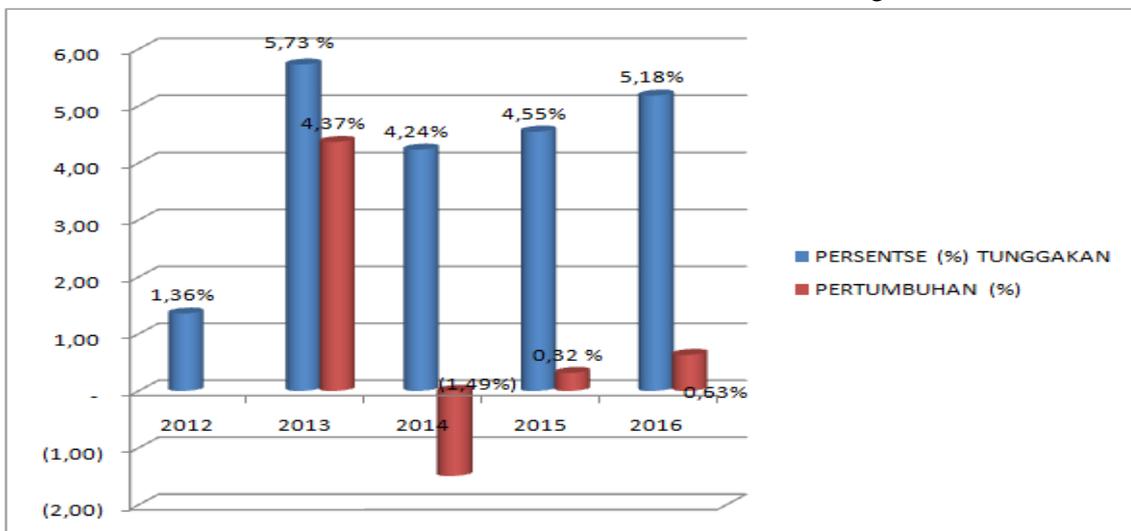
Gambar diatas mendeskripsikan bahwa pinjaman kredit tertinggi hingga oktober 2016 yakni Kecamatan Bukit Batu dan Mandau, sementara yang terendah adalah Kecamatan Bantan dan Rupal Utara. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah luas wilayah dan banyaknya desa sehingga berimbas pada jumlah pemanfaat kredit yang dikucurkan. Selain itu Kecamatan Bukit Batu merupakan wilayah pertanian yang banyak beralih ke perkebunan sawit sehingga banyak pemanfaat kredit untuk mengembangkan perkebunanya. Kecamatan Mandau merupakan kota industri dan pertambangan yang berdampak pada semua sektor yang ada sehingga geliat perekonomiannya lebih tinggi dan dapat mempengaruhi jumlah pemanfaat kredit ini. Untuk Kecamatan Rupal Utara faktor utamanya adalah jumlah penduduk dan desa yang ada di wilayah ini relatif sedikit.

Secara keseluruhan masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkalis pinjaman kreditnya cenderung naik dari tahun ketahun. Artinya bahwa secara ideal fasilitas kredit yang dimanfaatkan oleh masyarakat akan meningkatkan perekonomiannya baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang. Bagi nasabah yang memiliki usaha dengan perputaran yang lebih cepat akan berdampak pada jangka pendek, namun bagi nasabah yang mengambil fasilitas kredit untuk perkebunan tentu dampaknya baru akan terlihat setelah kebunya bisa menghasilkan, terutama pada perkebunan-perkebunan tanaman keras dimana jangka waktu untuk menghasilkan 5 hingga 7 tahun mendatang.

Terkait dengan masalah pinjaman kredit kepada nasabah/konsumen, dimana hampir keseluruhan nasabahnya adalah pelaku-pelaku usaha kecil atau justru rakyat kecil yang tentunya memiliki keterbatasan baik dari sisi kemampuan ekonomi atau

manajerial, sudah barang tentu UED-SP akan berhadapan dengan resiko kredit atau kredit bermasalah. Secara keseluruhan

persentase kredit bermasalah yang terjadi dengan tingkat keterlambatan pembayaran melebihi 90 hari sebagai berikut.



Gambar 3

Perkembangan Kredit Bermasalah 102 unit UED-SP di Kab. Bengkalis Tahun 2012-2016

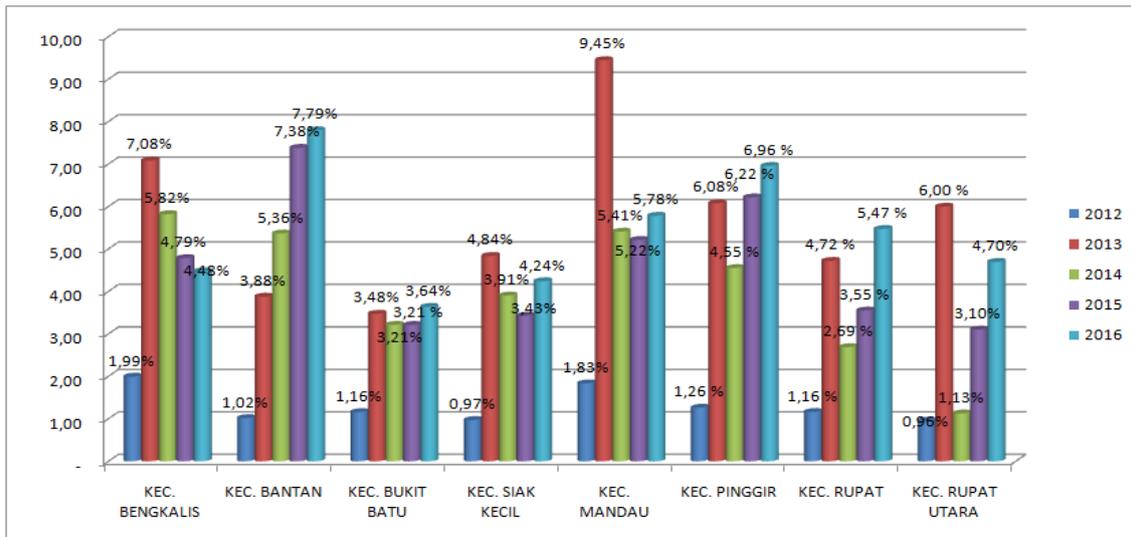
Perkembangan kredit bermasalah UED-SP Kabupaten Bengkalis berfluktuasi namun cenderung positif. Dan pada tahun 2016 angka kredit bermasalah mencapai 5,18% dari total pinjaman dan bunga yang dikururkan. Artinya bahwa angka ini sudah melampaui batas minimal yang diberikan oleh bank Indonesia yakni dibawah 5%. Kondisi ini perlu diwaspadai oleh manajemen karena dengan semakin tingginya angka kredit bermasalah akan berpengaruh terhadap perputaran piutang dan ketersediaan kas sebagai dana segar yang akan dikururkan kembali kepada nasabah lainnya. Dan tentu saja hasil akhirnya akan berdampak pada penurunan pendapatan. Ketika pendapatan menurun diyakini akan berdampak pada kesulitan memenuhi biaya operasional dan berakhir pada memburuknya kinerja keuangan dan kinerja sumber daya manusia yang ada.

Pihak manajemen sudah seharusnya mencari solusi dan cara untuk menekan angka kredit bermasalah yang terjadi selama ini. Dimulai dari peninjauan kembali sistem

kredit yang digunakan, pola appraisal serta penilaian aset jaminan dan kepribadian nasabah, serta jika dimungkinkan manajemen dapat melakukan *resceduling* pinjaman nasabah dengan menambah masa kredit sehingga angsuran bisa menurun dan nasabah mampu membayarnya.

Kinerja bagian kolektor harus benar-benar diperhatikan, bila diperlukan dibuat target penagihan bulanan dan selalu dipantau hasilnya termasuk memantau nasabah yang bermasalah. Manajemen harus fokus terhadap permasalahan ini sehingga dampaknya terhadap operasional usaha bisa diminimalisir.

Kemudian jika ditinjau besarnya kredit bermasalah per kecamatan juga memiliki kecenderungan angka positif meskipun dengan angka tertinggi pada tahun 2016 mencapai 7,79% yakni Kecamatan Bantan dan angka terendah pada angka 3,64 di Kecamatan Bukit Batu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4

Perkembangan Kredit Bermasalah 102 unit UED-SP Per Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tahun 2012-2016

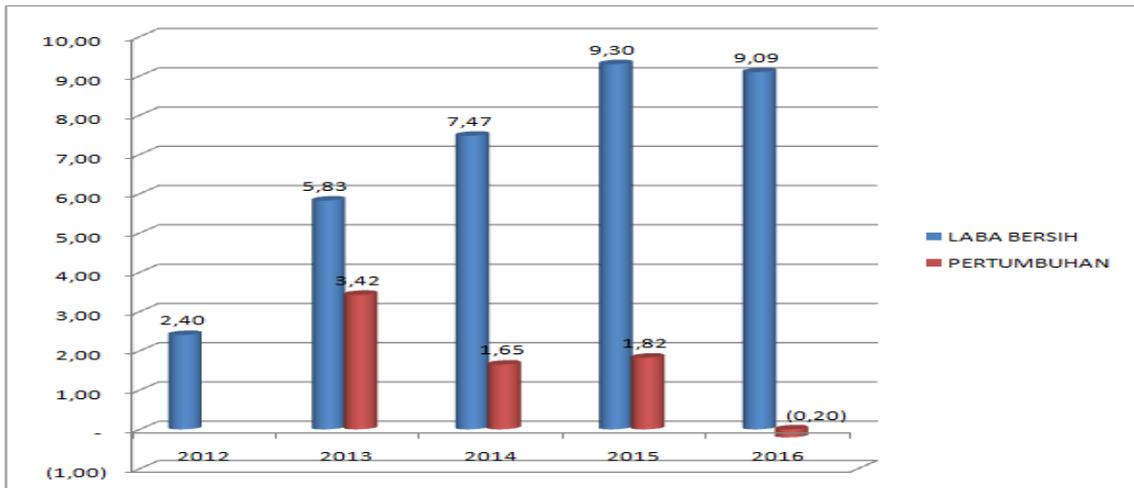
Dilihat dari gambar diatas pada masing-masing kecamatan memiliki angka persentase kredit bermasalah yang berbeda-beda. Kecamatan yang memiliki trend kredit bermasalah menurun yakni Kecamatan Bengkulu, kemudian Kecamatan Bantan trendnya cenderung naik, Kecamatan Bukit Batu memiliki trend mendekati tetap sementara kecamatan lainnya memiliki trend yang berfluktuasi.

Kondisi diatas mendeskripsikan bahwa masing-masing wilayah memiliki cara kerja dan pengelolaan yang berbeda-beda sehingga hasilnya juga tidak sama. Disisi lain tipe dan karakter dari nasabah pemanfaat kredit pada masing-masing wilayah juga berbeda-beda.

Secara keseluruhan semua wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkulu memiliki persoalan yang hampir sama terkait dengan kredit bermasalah. Ini perlu menjadi catatan penting dan sesegera mungkin bisa diatasi dengan berbagai cara

agar tidak berdampak pada hal lainnya. Manajemen atau pengelola masing-masing UED-SP disetiap wilayah harus mampu mencari solusi guna menyelesaikan persoalan kredit bermasalah yang terjadi. Jika hal ini tidak menjadi perhatian serius dimungkinkan akan berlanjut dan berakibat fatal pada jalanya operasional lembaga ini. Disisi lain kepercayaan pemerintah daerah sebagai pemodal utama akan pudar dan menurun yang pada akhirnya akan berdampak hingga penutupan atau likuidasi lembaga ini. Dan yang dirugikan justru masyarakat tempatan itu sendiri.

Dilihat dari sisi laba bersih yang diperoleh setiap tahunnya juga cenderung mengalami kenaikan. Secara menyeluruh di Kabupaten Bengkulu. Kondisi laba bersih tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



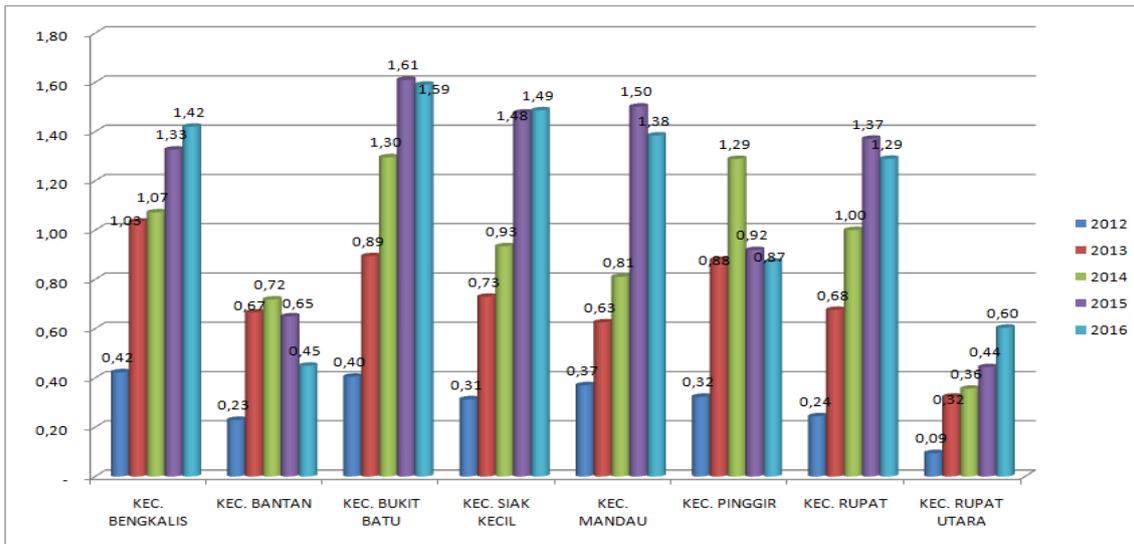
Gambar 5
Perkembangan Laba Bersih 102 unit UED-SP di Kabupaten Bengkalis Tahun 2012-2016 (dalam Miliaran Rupiah)

Secara keseluruhan perkembangan laba bersih dari usaha UED-SP dengan usaha pokok simpan pinjam cenderung mengalami kenaikan, hanya pada tahun 2016 sedikit turun sebesar 0,2% hal ini karena data yang diperoleh baru sampai dengan bulan oktober, sehingga dimungkinkan tetap atau justru naik. Dilihat pertumbuhan setiap tahunnya berfluktuasi naik turun, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor termasuk kondisi ekonomi global yang berimbas pada lembaga keuangan mikro seperti UED-SP.

Disisi lain naik turunnya harga komoditi perkebunan berakibat pada turunnya pendapatan masyarakat sehingga mengakibatkan tersendatnya angsuran pinjaman nasabah/konsumen di LKM ini. Kemudian lambanya penurunan dana dari pemerintah daerah juga berpengaruh terhadap kinerja UED-SP dimana suntikan dana dari pemerintah daerah baru diterima pada awal triwulan IV setiap tahunnya karena adanya berbagai kebijakan.

Sementara jika dilihat perkembangan laba bersih usaha di masing-masing wilayah dapat dilihat pada tabel berikut.

STUDI DESKRIPTIF *NON PERFORMING LOAN* DAN PENGARUHNYA TERHADAP *NET PROFIT* USAHA EKONOMI DESA SIMPAN PINJAM (UED-SP) DI KABUPATEN BENGKALIS TAHUN 2012 -2016



Gambar 6

Perkembangan Laba Bersih 102 unit UED-SP per Kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tahun 2012-2016 (dalam Miliaran Rupiah)

Dimasing-masing wilayah kecamatan perolehan laba bersih usaha setiap tahunnya berbeda-beda. Kecamatan Bengkulu, Bukit Batu, Siak Kecil dan Rupal cenderung memiliki trend naik. Sementara Kecamatan Bantan justru turun dan kecamatan lainnya berfluktuasi naik turun. Hal ini jika dikaitkan dengan kondisi kredit bermasalah pada masing-masing kecamatan memiliki hubungan dimana semakin tinggi kredit bermasalah berdampak pada penurunan laba usaha atau sebaliknya. Upaya untuk meningkatkan laba bersih usaha salah satunya adalah menurunkan kredit

bermasalah yang ada, sehingga perputaran piutang semakin baik yang berakibat pada ketersediaan kas sebagai modal kerja yang dapat diputar kembali untuk menghasilkan laba.

Kemudian untuk melihat hubungan dan pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan profitabilitas usaha dalam hal ini laba bersih (*net profit*) kemudian dilakukan uji statistik. Dari 510 data selama 5 tahun berturut-turut untuk 102 unit UED-SP hanya 487 data yang bisa diolah selebihnya *outlier*. Hasil uji analisis statistiknya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Non Performing Loan dengan Net Profit 102 UED-SP di Kabupaten Bengkulu

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,150 ^a	,023	,021	4,73505E7	,023	11,233	1	485	,001

a. Predictors: (Constant), NPL

b. Dependent Variable: NET PROFIT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,083	3094048,344		19,661	,000
	NPL	,025	,007	-0,150	3,352	,001

a. Dependent Variable: NET PROFIT

Dari hasil uji statistik diatas diketahui bahwa koefisien korelasi nilai *r square* sebesar 0,23 atau 23 %. yang berarti bahwa hubungan antara *non performing loan* dengan *net profit* dikategorikan rendah Hal ini sesuai dengan pendapat Riduan dan H. Sunarto (2007:81) dimana interpretasi koefisien korelasi nilai *r* dikategorikan sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Sangat Kuat
0,60 – 0,79	Kuat
0,40 – 0,59	Cukup Kuat
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Kemudian jika dilihat tingkat signifikannya diketahui bahwa nilai *sig F change* sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 serta nilai *F change* atau *F* hitung sebesar 11,233 lebih besar jika dibandingkan dengan *F* tabel sebesar 3,8607. Artinya bahwa hubungan dua variabel ini signifikan.

Fakta diatas mengindikasikan bahwa sampai dengan kondisi NPL tertentu hubungannya dengan *Net Profit* rendah. Dalam kasus ini berkemungkinan rendahnya hubungan tersebut disebabkan

oleh rata-rata NPL yang masih kecil yakni hanya berkisar 5% saja.

Dilihat dari koefisien regresi ditemukan bahwa konstanta sebesar 6,083 dan nilai beta -0,150 nilai *t* hitung 3,352 dengan nilai sig. 0,001. Dari hasil ini maka model persamaan regresinya dapat dibentuk menjadi : $Y = 6,083 - 0,150X$. Artinya bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Net Profit* UED-SP yang ada di Kabupaten Bengkalis. Bila NPL turun maka *Net Profit* akan naik, dan jika NPL naik maka *Net profit* akan cenderung menurun.

Hasil uji statistik membuktikan bahwa *non performing loan* memiliki pengaruh negatif terhadap *net profit* ini mengisyaratkan kepada manajemen selaku pengelola lembaga keuangan mikro khususnya UED-SP harus lebih waspada dan hati-hati dalam menangani persoalan kredit bermasalah yang ada. Angka NPL harus ditekan serendah mungkin hingga ke titik nol sehingga dampak negatifnya bisa dihindarkan. Penanganan NPL seyogyanya dilakukan mulai dari proses visitasi dan seleksi administrasi persyaratan kredit setiap nasabah hingga pemantauan kelancaran pembayaran pokok dan bunga. Penilaian manajemen terhadap kelayakan calon konsumen/nasabah menjadi *starting poin* terjadinya NPL. Penerapan 5C yakni *character, capacity, capital, collateral, dan condition* yang tepat dan benar bisa dipastikan akan terhindar dari masalah

NPL. UED-SP semestinya tidak hanya mengejar target berapa banyak kredit yang bisa disalurkan akan tetapi juga harus mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi.

Kesimpulan

1. Angka *non performing loan* 102 UED-SP yang ada di Kabupaten Bengkalis hingga tahun 2016 sudah mencapai 5,18% d dari pinjaman pokok dan bunga yang dikururkan. Dan jika dilihat trend nya 3 tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan sehingga perlu diwaspadai.
2. Laba bersih (*net profit*) 102 UED-SP yang ada di Kabupaten Bengkalis hingga tahun 2016 mencapai 9,09 miliar dan memiliki kecenderungan naik setiap tahunnya, meskipun pertumbuhannya berfluktuasi.
3. Secara statistik diketahui bahwa *non performing loan* berdampak negatif dan signifikan terhadap *net profit* UED-SP yang ada di Kabupaten Bengkalis. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi NPL maka akan berakibat pada semakin menurunnya *net profit*.

Saran-Saran

1. Dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan sebaiknya setiap UED-SP memiliki tim kolektor yang terlatih dan profesional sehingga angka NPL bisa teratasi.
2. Bagi pihak pemerintah daerah sebagai penyandang dana utama sebaiknya melakukan audit secara berkelanjutan, baik audit keuangan maupun audit administrasi terkait masalah perkreditan sehingga kesalahan-kesalahan dan penyelewengan dana UED-SP bisa diminimalisir secara dini.
3. Perlu dibangun sistem tata kelola yang baik dan transparan, serta pelaporan yang *up to date* serta dipilihnya pengelola yang memiliki kredibilitas serta profesionalisme yang tinggi yang

dapat menjamin kinerja lembaga sesuai dengan harapan.

Daftar Pustaka

- As. Mahmoeddin (2002), *Melacak Kredit Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dahlan Siamat (2004), *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Ke empat, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Dwi Martani., dkk (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat
- I Made Agus Mahardika, Wayan Cipta, Fridayana Yudiaatmaja (2013), *Pengaruh kredit bermasalah dan penyaluran kredit Terhadap laba pada lembaga perkreditan desa (LPD)*, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014)
- John J. Wild, K.R Subramanyam, Robert F. Halsey (2005), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat
- Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati. SE.,M.Pd.,Ak,Luh Gede Erni Sulindawati,SE.,M.Pd.,Ak (2015), *Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)* e-Journal S1 Ak. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume: 3 No. 1 Tahun 2015)

- Martono S.U dan D. Agus Harjito (2007), *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Ekonisia
- Pakpahan, A., H. Kartodihardjo, R. Wibowo, H. Nataatmadja, S. Sadjad, E. Haris, dan H. Wijaya (2005) *Membangun Ihwan Susila – Analisis Efisiensi Lembaga Keuangan Mikro Pertanian Indonesia: Bekerja Bermartabat dan Sejahtera*. Cetakan Kedua. Bogor: Himpunan Alumni Institut Pertanian Bogor.
- Rachmadi Usman (2001), *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riduwan dan H. Sunarto (2007) *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta
- Rita Septiani & Putu Vivi Lestari (2016) *Pengaruh NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas dengan CAR Sebagai Variabel Mediasi Pada PT BPR Pasar raya Kuta*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.1, 2016: 293 – 324
- S. Mantayborbir (2002), *Hukum Piutang dan Lelang Negara di Indonesia*, Medan: Pustaka Bangsa.
- Silviana Agustami & Antoni Moris Wirekso (2013), *Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap profitabilitas (Studi Kasus PT. Bank OCBC NISP, TBK Tahun 2002-2010)* JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan) Volume 1. Nomor 2, Agustus 2013
- Soemarso, SR. (2005), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sofyan Syafri Harahap (2009), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Subarjo Joyosumarno (1994), *Upaya-upaya Kreditur Indonesia dan Perbankan dalam Menyelesaikan Kredit Bermasalah*, *Majalah Pengembangan Perbankan*, edisi No.47.
- Suwardjono (2008), *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta : BPF
- Wijono. W (2005) *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Kongkrit memutus Rantai Kemiskinan. Kajian Ekonomi dan Keuangan (Edisi Khusus)*. Pusat pengkajian Ekonomi dan Keuangan. Badan Pengkajian Ekonomi Keuangan dan Kerjasama Internasional. Departemen Keuangan.